BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam mewujudkan bangsa yang cerdas, mandiri, dan berkarakter kuat. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, seperti tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Berdasarkan undang-undang diatas ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus mempunyai tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa menuju apa yang ingin dicapai, suasana belajar dan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi anak didik.

Menurut Noviarni (2011:4) "kemampuan dasar matematika untuk semua jenjang sekolah secara garis besar diklasifikasikan dalam lima standar kemampuan yaitu: pemahaman matematis, pemecahan masalah matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, dan komunika si matematis". Pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang paling tinggi dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Menurut Slameto (2010 : 86) "pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru". Sedangkan komariah (2007: 2) menyatakan bahwa" pemecahan masalah dapat diartikan sebagai penggunaan matematika baik untuk matematika itu sendiri maupun aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan llmu pengetahuan

yang lain secara kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang belum diketahui penyelesaiannya ataupun masalah-masalah yang belum dikenal." Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil dari suatu masalah matematika yang diberikan.

Pembelajaran pemecahan masalah merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dipandang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran matematika di SD. Pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa akan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Seprti halnya dengan Holmes dalam wardhani (2010:07) pada intinya menyatakan bahwa "Latar belakang atau alasan seseorang perlu belajar memecahkan masalah matematika adalah adanya fakta dalam abad 21 ini bahwa orang yang mampu memecahkan masalah hidup dengan produktif." Hal ini berarti bahwa orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global.

Setelah melakukan observasi di SDN 104233 Bandar labuhan, peneliti menemukan beberapa permasalahan di kelas IV-B, diantaranya rendahnya 2dengan pecahan, hal ini dibuktikan saat peneliti memberikan soal sebagai b3erikut:

Ibu mempunyai persediaan mentega sebanyak $2\frac{}{3}$ kg. karena Adik ingin roti buatan ibu, supaya tidak kehabisan mentega, Ibu membeli lagi $\frac{1}{4}$ kg untuk persediaan. Berapa kg mentega yang dimiliki Ibu sekarang ?

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan terlihat pada lembar kerja siswa pada Gambar 1.1

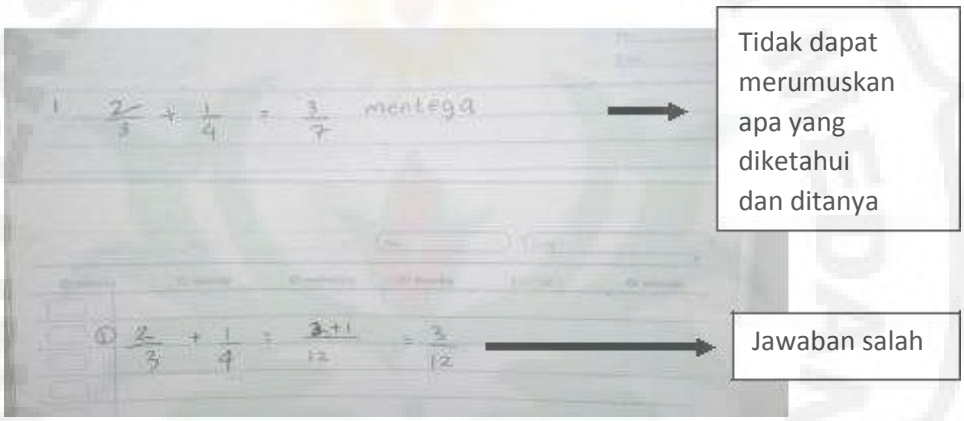

Gambar 1.1 Jawaban Siswa Tentang Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan jawaban siswa pada Gambar 1.1 siswa tidak dapat merumuskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari soal , siswa juga tidak mampu menentukan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan, sehingga penyelesaian akhir yang diberikan adalah salah. Tampak sangat jelas siswa tidak dapat memahami masalah,tidak mampu merencanakan pemecahan, apalagi menyelesaikan masalah. Sehingga dapat disimpulkan siswa belum mampu memecahkan masah matematika dengan benar.

Hasil Observasi awal kemampuan pemecahan masalah dari 30 siswa yaitu: 1) siswa yang menjawab soal dengan benar tetapi jalannya salah 7 siswa (23,33%). 2) siswa yang menjawab soal salah tetapi jalannya benar 3 siswa (10%). 3) siswa yang menjawab dengan salah dan jalan penyelesaiannya juga

salah sebanyak 15 siswa (50%) dan 4) siswa yang menyelesaikan soal dengan jalan dan jawaban benar 5 siswa (0,16%). Dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa terdapat 50 % siswa yang jalan penyelesaian dan jawaban salah, hal ini sungguh sangan mengejutkan karna separuh dari siswa tidak mampu memecahkan permasalahan yang terdapat pada soal. Dalam memecahkan maslah yang sulit, siswa memi liki keraguan tentang kemampuannya sehingga akan mengurangi usahanya, bahkan cenderung akan menyerah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa bukan disebabkan tidak mampu melakukan perhitungan saja melainkan siswa tidak memahami permasalahan dan Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru, sehingga tidak dapat memecahkan masalah dan rendahnya self efficacy siswa siswa menjawab soal. Hal ini didukung dari hasil wawancara saya terhadap salah satu guru di kelas IV, guru tersebut menyatakan bahwa salah satu permasalahan pada saat guru selesai menerangkan dan saat proses menyampaikan hasil belajar siswa di depan kelas, banyak di temukan siswa merasa takut dan tidak yakin terhadap dirinya ketika dia di tunjuk guru untuk maju membacakan hasil belajarnya atau tugas didepan kelas, hal ini di sebabkan sebagain besar karena siswa kurang keyakinan terhadap kemampuan dirinya, Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Matematika karena selama ini pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dimengerti serta kurangnya kesiapan siswa terhadap penguasaan materi yang sedang di pelajari di kelas pada saat itum. Hanya 6 orang saja yang berani dari 30 orang siswa. Dan ketika saya bertanya pernahkan ibu melakukan pendekatan pendekatan pada saat melakukan pembelajaran dikelas? Iya dengan cepat menyatakan saya

tidak mengerti dengan pendekatan dalam belajar matematika, dan saya tidak pernah menggunakannya. (Wawancara: Buk Leni, 10:15, 16 Desember 2015)

Dari permasalahan tersebut hanya 20 % siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa *self efficacy* siswa rendah maka peniliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang *self efficacy* siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki setiap pendidik. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik guru terdiri atas tujuh aspek, yaitu: 1) mengenal karakteristik siswa, 2) menguasai teori dan prinsip belajar, 3) mengembangkan kurikulum, 4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) mengembangkan potensi siswa, 6) komunikasi dengan siswa, dan 7) melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek teori dan prinsip belajar, guru dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

Ketidak tepatan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai tentu sangat berpengaruh. Selain itu proses belajar mengajar hampir selalu didominasi dengan metode ceramah, guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Siswa mendengarkan, meniru atau mencontoh dengan persis sama cara yang diberikan guru tanpa inisiatif. Siswa tidak didorong mengoptimalkan dirinya, mengembangkan kemampuan maupun aktivitasnya. Sehingga proses pembelajaran tidak merangsang peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Terdapat paling tidak tiga model pendekatan pembelajaran matematika berbasis permasalahan yang belakang ini sedang *up to date*, yaitu pendekatan pembelajaran realistik atau dikenal dengan *Realistic Mathematics Education* (RME), pendekatan pembelajaran terbuka (*Open-Ended Approach*), dan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Salah satu pendekatan matematika yang dapat diterapkan guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* adalah dengan pendekatan realistik. Pendekatan realistik merupakan salah satu usaha meningkatkan kemampuan siswa memahami matematika dengan cara pembelajaran secara `*real*`, kepada siswa diberikan tugas-tugas yang mendekati kenyataan.

Dalam pendekatan matematika realistik masalah-masalah yang bersifat kontekstual atau realistik dijadikan sebagai titik awal dalam pembelajaran, yang kemudian dimanfaatkan oleh siswa dalam memecahkan masalah. Masalah kontekstual dipilih yang mempunyai berbagai kemungkinan solusi. Perbedaan penyelesaian atau prosedur peserta didik dalam memecahkan masalah dapat digunakan sebagai langkah dalam proses pematematikaan baik horisontal maupun vertikal. Pada prinsip ini siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Dengan demikian PMR memungkinkan digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Iwan Juli (2013:135) menyatakan bahwa "peningkatan kemampuan siswa yang diajarkan dengan PMR lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa, serta peningkatan *Self-*

Efficacy siswa yang diajarkan dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa." Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang akan diajarkan dengan Pendekatan Matematika Realistik mampu meningkatakan kemapuan pemecahan masalah dan *Self Efficacy* siswa.

Selain pendekatan matematika realistik, pendekatan *Open-Ended* merupakan salah satu pendekatan yang membantu siswa melakukan pemecahan masalah secara kreatif dan menghargai keragaman berfikir yang mungkin timbul selama proses pemecahan masalah. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa cara yang berbeda serta dapat meningkatkan representasi siswa terhadap suatu masalah. Dengan demikian, pendekatan *Open-Ended* dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self Efficacy* siswa.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended,* biasanya lebih banyak digunakan soal-soal *Open-Ended* sebagai instrumen dalam pembelajaran. Terdapat keserupaan terhadap pengertian mengenai soal *Open-Ended*. Hancock menyatakan soal *Open-Ended* adalah soal yang memiliki lebih dari satu penyelesaian yang benar. Pertanyaan yang mempunyai jawaban benar lebih dari satu dan siswa menjawab dengan caranya sendiri tanpa harus mengikuti proses pengerjaan yang sudah ada. Ciri terpenting dari soal *Open-Ended* adalah tersedianya kemungkinan banyak jawaban serta tersedia keleluasaan bagi siswa untuk memakai sejumlah metode yang dianggapnya paling sesuai menyelesaikan soal tersebut.

Pada pendekatan Matematika Realistik, siswa mempelajari matematika melalui penyelesaian masalah realistik dalam bentuk wacana ataupun gambar. Secara teoritis terlihat bahwa pengaruh pendekatan matematika realistik lebih baik dibandingkan pendekatan *Open-Ended* karena pada pendekatan matematika realistik siswa dihadapkan dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa SD lebih mudah memahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " **Perbedaan Pendekatan Matematika Realistik Dan Pendekatan *Open Ended* Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan *Self Efficacy* Siswa SD Negeri 104233 Bandar Labuhan."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya Kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. *Self efficacy* siswa rendah.
3. Anak kurang tertarik dengan pelajaran Matematika
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru.
5. Ketidaktepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran .

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dibatasi masalah dalam penelitian ini mengenai:

1. Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan *Open Ended*
2. Rendahnya kemampuan Pemecahan Masalah
3. Rendahnya *Self Efficacy* siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pendekatan matematika realistik dan pendekatan *Open Ended*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematka siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan *Open Ended*?
3. Apakah terdapat perbedaan *self efficacy* antara siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan *Open Ended*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan *Open Ended.*

2. Pendekatan mana yang lebih baik antara Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan *Open Ended* dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Pendekatan mana yang lebih baik antara Pendekatan Matematika Realistik dan Pendekatan *Open Ended* meningkatkan *Self Efficacy* siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi semua pihak, terutama bagi guru, siswa dan para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Secara rinci manfaat penelitian ini ialah :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan *self efficacy* siswa.
2. Bagi siswa, sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.